



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENINGKATAN KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SD/MI DI LOMBOK TENGAH

Dyah Indraswati¹, Iva Nurmawanti², Lalu Wira Zain Amrullah³, Gita Prima Putra⁴, Asri Fauzi⁵
Universitas Mataram, Lombok, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Dyahindraswati@unram.ac.id¹, l.wirazainamrullah@unram.ac.id², gita_pgsd22@unram.ac.id³,
asrifauzi@unram.ac.id⁴, ivanurmawanti@unram.ac.id⁵

Keywords :

teacher readiness;
differentiated learning;
numeracy abilities

ABSTRACT

Observation results show that teachers can carry out initial assessments but have not been able to design learning strategies that suit students' learning needs. Therefore, it is necessary to carry out research regarding teacher readiness in implementing differentiated learning to improve students' numeracy abilities. This research is a quantitative descriptive study that presents conclusions based on statistical presentation. This research was carried out by surveying 16 elementary/MI schools in North Batukliang, Pujut, and Batukliang Districts which are target schools for the SAC (All Smart Children) program from INOVASI. The research subjects were 32 SD/MI teachers consisting of 2 teachers in each educational unit, namely class I and IV teachers who had implemented the principles of an independent curriculum in learning. The results of the research show that elementary/MI teachers in Central Lombok are ready and able to carry out differentiated learning that focuses on improving students' numeracy skills but still requires improvement in several aspects of each achievement indicator that has been determined.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Angga et al., 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kelebihan dari kurikulum merdeka antara lain: (1) lebih sederhana dan mendalam karena materi yang esensial menjadi focus utama; (2) memberi kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran; (3) lebih relevan dan interaktif misalnya dengan membuat suatu proyek akan membuat

siswa menjadi aktif dalam mengembangkan potensi lingkungan sekitar (Khoirurrijal, Fadriati, et al., 2022).

Prinsip pembelajaran yang ada pada kurikulum Merdeka menekankan perlunya pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari untuk mendorong kreativitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Safarati, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap siswa memiliki minat, potensi, dan bakat yang berbeda, sehingga guru harus mampu mengoordinasi dan mengolaborasi perbedaan tersebut dengan strategi pembelajaran yang tepat. Tomlinson (dalam Faiz et al., 2022) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi, menciptakan kelas yang memiliki keragaman dengan memberikan kesempatan siswa untuk meraih konten, memproses ide dan meningkatkan hasil. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Herwina, 2021a).

Numerasi merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Istilah “numerasi” pertama kali diperkenalkan oleh Crowther Report (1959) di Inggris dan didefinisikan sebagai cerminan literasi yang melibatkan pemikiran kuantitatif (literasi kuantitatif). Numerasi digambarkan sebagai kegiatan berhitung dengan melibatkan angka dan keterampilan matematika untuk mengatasi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari dengan percaya diri. Dalam perkembangannya, numerasi dipandang sebagai kemampuan untuk memproses, berkomunikasi, dan menafsirkan informasi numerik dalam berbagai konteks yang melibatkan penggunaan konsep matematika untuk mencapai beberapa tujuan dalam konteks tertentu dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan angka untuk membantu dalam pengambilan keputusan. PISA (2021) juga secara spesifik mendefinisikan literasi matematika sebagai kapasitas individu untuk bernalar secara matematis dan untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata. Cakupannya meliputi konsep, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Yunarti & Amanda, 2022)

Menurut Ekowati (dalam Ulfa et al., 2022), pada dasarnya numerasi merupakan kemampuan dasar dalam berhitung. Numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah kontekstual pada kehidupan sehari-hari yang sesuai untuk individu sebagai warga yang baik, kemampuan numerasi dapat menjadi modal siswa dalam menguasai mata pelajaran lainnya. Kemampuan numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (1) memperoleh, menafsirkan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan; (2) menganalisis informasi yang ditampilkan ke dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) untuk mengambil keputusan (Rohim, 2021).

Numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kemauan untuk terlibat dengan kuantitatif atau spasial informasi untuk membuat keputusan. Pengetahuan matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi nyata. Sebagai upaya mengukur kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep atau prosedur, fakta serta alat matematika digunakan asesmen numerasi. Dalam kurikulum merdeka, assessment numerasi digunakan untuk menguji bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian, serta aljabar (Andiani et al., 2020). Tujuan mempelajari literasi numerasi pada siswa antara lain: 1) Mengasah dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan numerasi siswa dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram; 2) Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pertimbangan yang logis; 3) Membentuk dan menguatkan sumber daya manusia

Indonesia yang mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) sehingga mampu bersaing serta berkolaborasi dengan bangsa lain untuk memakmurkan kesejahteraan bangsa dan negara.

Manfaat mempelajari literasi numerasi bagi siswa antara lain 1) siswa memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan yang baik; 2) siswa mampu melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari; 3) siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam setiap aspek kehidupan (Lya Diah Pramesti et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan belajar siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Keterampilan yang harus dikuasai guru pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi antara lain (1) guru harus menciptakan suasana belajar yang dapat menstimulus siswa dalam pembelajaran; (2) guru memiliki keterampilan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang mencakup konsep materi, proses, strategi dan evaluasi dalam proses pembelajaran; (3) guru mendesain dan menata lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mampu memotivasi siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang berkesesuaian dengan gaya belajar dan minat siswa (Ningrum et al., 2023).

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi progresif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif (Herwina, 2021b). Penelitian yang dilakukan oleh (Samsiyah et al., 2023) menyimpulkan pembelajaran berdiferensiasi melalui STAR (situasi, tantangan, aksi, refleksi) dapat menjadi strategi penguatan kegiatan literasi numerasi baik dalam fase pembiasaan, perkembangan, maupun pembelajaran yang bertujuan meningkatkan literasi dan numerasi dasar siswa. Setelah kegiatan berdiferensiasi yaitu pemetaan, pemilihan dan pemilahan bahan bacaan, serta angka-angka sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, semakin banyak siswa yang dapat memahami isi bacaan maupun angka.

Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sasaran dari program SAC (Semua Anak Cerdas) yang diusung oleh INOVASI bekerja sama dengan pemerintah Australia. Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan di SDN 2 Selebung, Batukliang menunjukkan bahwa guru sudah mampu melakukan assessment awal tetapi belum mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan siswa yang cenderung menghindari pembelajaran matematika. Beberapa masalah numerasi yang terjadi pada siswa di SDN 2 Selebung antara lain siswa cenderung bergaya belajar visual (aktif di luar ruangan tetapi pasif di dalam kelas). Masalah numerasi yang dialami oleh guru antara lain kemandirian belajar guru yang masih rendah, pemahaman guru tentang konsep matematika rendah, kurangnya inisiatif dan kreativitas guru dalam mengembangkan ide pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Masalah yang ditemukan juga merujuk pada konsistensi pembelajaran dimana implementasi sudah bagus tetapi terhenti di Tengah jalan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa di SD/MI Di Lombok Tengah?. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa di SD/MI Di Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif ini meliputi penyajian kesimpulan berdasarkan pemaparan statistik. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan survei pada 16 sekolah di SD/MI di Kecamatan Batukliang Utara, Pujut, dan Batukliang yang menjadi sekolah sasaran program SAC (Semua Anak Cerdas) dari INOVASI. Subjek penelitian adalah 32 guru SD/MI yang terdiri dari 2 guru pada setiap satuan pendidikan, yaitu guru kelas I dan IV yang sudah menerapkan prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data responden yang dibutuhkan, menyeleksi data, melakukan pengkodean, dan penyajian data.

Kuesioner pada penelitian ini berbasis pada indikator interaksi guru dan siswa yang dikembangkan oleh (Stollman et al., 2021):

Tabel 1. Indikator Interaksi Guru dan Siswa

Tipe Interaksi		Deskripsi
Penetapan tujuan pembelajaran		Guru secara eksplisit menetapkan tujuan dan/atau mencoba menetapkan konteks awal dengan menjelaskan dikelas secara eksplisit atau implisit dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa.
Penilaian siswa		Guru menentukan penilaian awal siswa dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan penilaian awal tersebut
Perhatian pada masing-masing siswa		Guru memastikan bahwa siswa adalah pusat dalam pembelajaran dan harus diberi perhatian. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa dalam perencanaan/evaluasi/berbagi pencapaian siswa setelah melakukan pembelajaran di kelas.
Instruksi dan rutinitas kelas		Guru memberikan tindakan yang berbeda di kelas misalnya instruksi guru dalam kelompok kecil atau masing-masing individu
Cara melaksanakan pembelajaran yang positif dan cara dalam memberikan dukungan di kelas		Guru memastikan lingkungan belajar yang positif dengan memberikan pujian siswa atau melalui pendekatan positif lainnya.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 12 SD dan 4 MI di Kecamatan Batukliang, Pujut, dan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah guru kelas 1 dan IV yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka dengan total keseluruhan sebanyak 32 guru.



Gambar 1. Data Sekolah dan Guru

Tabel 2. SD/MI Sasaran Penelitian

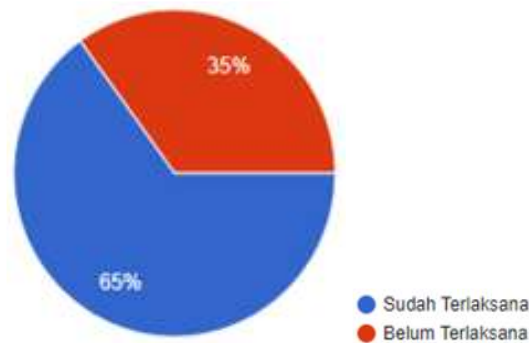
No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SDN Setiling	2
2	SDN Kumbak	2
3	MI As-Sulaimaniah	2
4	SDN Sekedek	2
5	SDN Linkok Lima	2
6	SDI Nurul Mufidah	2
7	SDN Tanak Embang	2
8	SDN 2 Selebung	2

9	MI NW Lendang Lekah	2
10	SDN Ngolang	2
11	MI Bahrul Ulum Rangkap 2	2
12	MI NW Nurul Irsyad Seteling	2
13	SDN 1 Selebung	2
14	SDN Tojong-Ojong	2
15	SDN Sapit	2
16	SDN 1 Kuta	2
	Total	32

Data dikumpulkan dengan observasi langsung dan menyebarkan angket terbuka kepada 32 guru yang terlibat untuk kemudian diolah untuk melihat kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada peningkatan numerasi. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan indikator interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi.

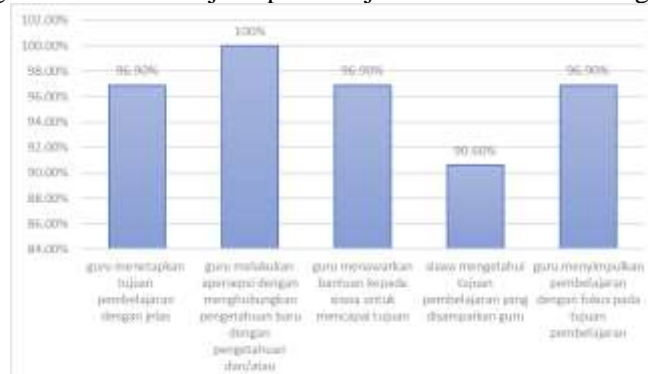
1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Pada indikator ini guru menetapkan tujuan dan/atau mencoba menetapkan konteks awal dengan menjelaskan secara eksplisit atau implisit dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Pada indikator ini, ada beberapa aspek yang diamati yaitu: 1) menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas; 2) melakukan apersepsi; 3) menawarkan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan; 4) mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan; 5) menyimpulkan pembelajaran dengan focus pada tujuan. Berikut adalah diagram persentase keterlaksanaan aspek pada indikator penetapan tujuan pembelajaran.



Gambar 2. Persentase Keterlaksanaan Penetapan Tujuan

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa dari 32 guru yang menjadi subjek penelitian terdapat 65% aspek yang sudah terlaksana dari semua guru dan sebanyak 35% yang belum terlaksana. Berdasarkan persentase bahwa yang melaksanakan tujuan pembelajaran sudah lebih setengah.

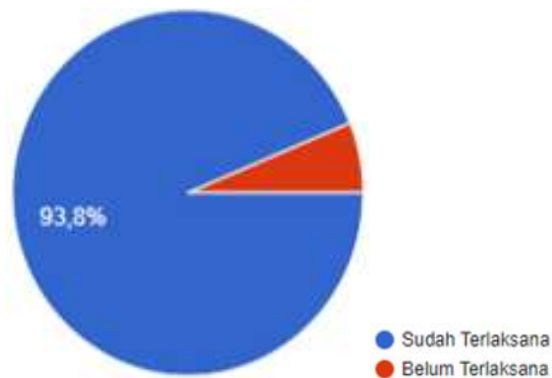


Gambar 3. Persentase Aspek Pada Indikator Penetapan Tujuan

Berdasarkan gambar 3 diperoleh 96,9% guru sudah menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas. Seluruh guru atau 100% guru sudah melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya 96,9% guru sudah menawarkan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan, sebesar 90,6% siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, serta terdapat 96,9% guru sudah menyimpulkan pembelajaran dengan focus pada tujuan pembelajaran.

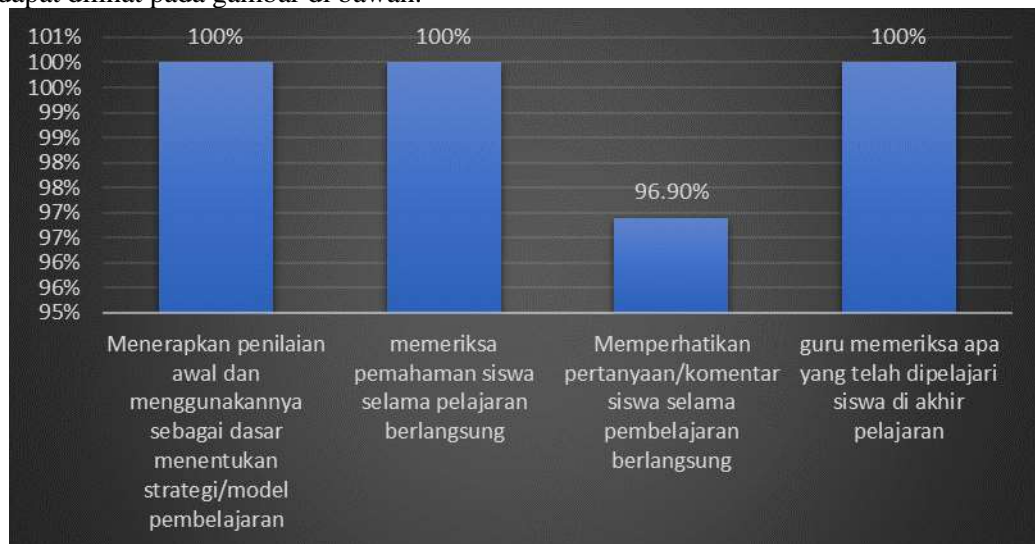
2. Penilaian Siswa

Pada indikator kedua guru menentukan penilaian awal siswa dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan penilaian awal tersebut. Artinya bahwa guru harus melakukan assessment awal sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuan pemberian assessment awal ini adalah untuk membantu guru merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Aspek yang diamati pada indikator ini yaitu: 1) guru menerapkan penilaian awal dan menggunakannya sebagai dasar menentukan strategi/model pembelajaran; 2) guru memeriksa pemahaman siswa selama pelajaran berlangsung; 3) guru memperhatikan pertanyaan/komentar siswa; 4) guru memeriksa apa yang telah dipelajari siswa diakhir pelajaran. Berikut adalah diagram persentase keterlaksanaan aspek pada indikator penilaian siswa.



Gambar 4. Persentase Keterlaksanaan Penilaian Siswa

Pada indikator penilaian siswa diperoleh persentase sebesar 93,8% yang sudah terlaksana dari 32 guru dan hanya 6,2% yang belum terlaksana. Lebih rinci dibahas dari setiap aspek pada indikator penilaian siswa dapat dilihat pada gambar di bawah.

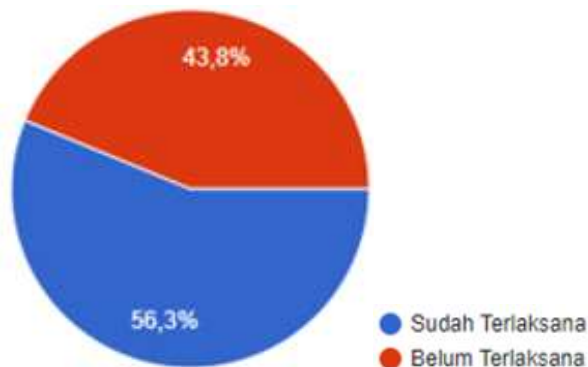


Gambar 5. Persentase Setiap Aspek Pada Indikator Penilaian Siswa

Berdasarkan gambar 5 bahwa semua guru baik guru kelas I maupun kelas IV dari semua sekolah sampel sudah melaksanakan penilaian awal, memeriksa pemahaman siswa selama pelajaran berlangsung, serta memeriksa apa yang sudah dipelajari siswa di akhir pelajaran. Sedangkan pada aspek memperhatikan komentar siswa selama pembelajaran berlangsung diperoleh hasil sebesar 96,9 %.

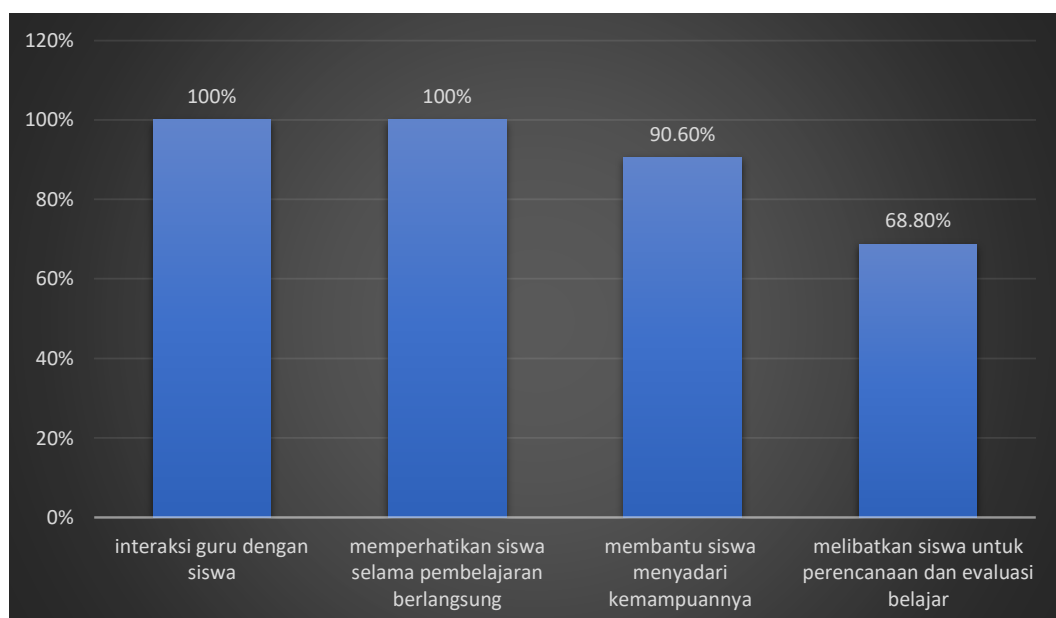
3. Perhatian Kepada Masing-Masing Siswa

Pada indikator ini guru memastikan bahwa siswa adalah pusat dalam pembelajaran dan harus diberi perhatian. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa dalam perencanaan/evaluasi/berbagi pencapaian siswa setelah melakukan pembelajaran di kelas. Beberapa aspek yang diamati pada indikator ini yaitu: 1) interaksi guru dengan siswa saat masuk/keluar kelas; 2) memperhatikan individu siswa selama pembelajaran berlangsung; 3) membantu siswa untuk menyadari keunggulan dirinya dalam pembelajaran; 4) pelibatan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi belajar.



Gambar 6. Persentase Keterlaksanaan Perhatian Kepada Setiap Siswa

Berdasarkan gambar 6 terdapat 56,3% guru sudah melakukan perhatian kepada siswa secara individu. Sedangkan 43,8% guru belum melaksanakan perhatian kepada masing-masing siswa. Untuk lebih jelasnya dirincikan ke beberapa aspek pada indikator ini. Berikut adalah persentase aspek yang sudah terlaksana dapat dilihat pada gambar berikut.

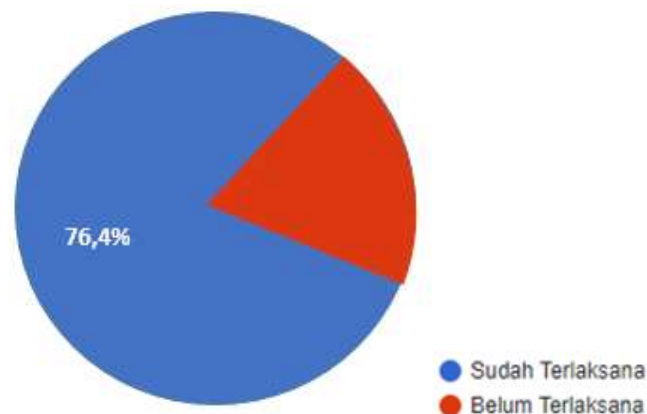


Gambar 7. Persentase Guru Yang Melaksanakan Setiap Aspek Yang diamati

Berdasarkan diagram di atas diperoleh bahwa 100% guru sudah melakukan interaksi dengan siswa, 100% guru sudah memperhatikan siswa secara personal atau individu selama pembelajaran berlangsung, kemudian 90,6% guru sudah membantu siswa menyadari kemampuan yang dimiliki siswa, serta terdapat 68,8% guru sudah melibatkan siswa untuk perencanaan dan evaluasi belajar.

4. Intruksi dan Rutinitas Kelas

Pada indikator intruksi dan rutinitas kelas, guru memberikan tindakan yang berbeda di kelas misalnya instruksi guru dalam kelompok kecil atau masing-masing individu. Adapun aspek yang di amati pada indikator ini adalah 1) guru memvariasikan pengelompokan siswa (individu, berpasangan, kelompok kecil); 2) guru menggunakan metode pengajaran yang berbeda dengan focus pada pembelajaran aktif; 3) guru memanfaatkan ruang, waktu, dan materi kelas secara fleksibel; 4) guru memberikan instruksi yang jelas untuk tugas yang berbeda; 5) guru memberikan instruksi efektif yang mendukung kebutuhan individu. Adapun persentase keterlaksanaan pada indikator intruksi dan rutinitas kelas sebagai berikut.



Gambar 8. Persentase Keterlaksanaan Indikator Intruksi Dan Rutinitas Kelas

Pada gambar 8 dijelaskan bahwa terdapat 76,4% aspek yang terlaksana pada indikator ini, dan terdapat 23,6% aspek yang belum terlaksana oleh guru. Adapun persentase dari setiap aspek sebagai berikut.

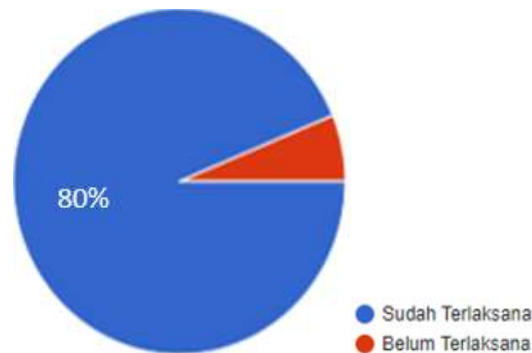


Gambar 9. Persentase Aspek yang Terlaksana

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat 96,9% guru sudah melaksanakan variasi pengelompokan siswa (individu, berpasangan, kelompok kecil). Selanjutnya 87,5% guru sudah menggunakan metode pengajaran yang berbeda, 71,9% guru memanfaatkan ruang, waktu dan materi kelas secara fleksibel. Terdapat 93,8% guru sudah memberikan instruksi yang jelas untuk tugas yang berbeda. Dan 81,3% guru sudah memberikan instruksi efektif yang mendukung kebutuhan siswa.

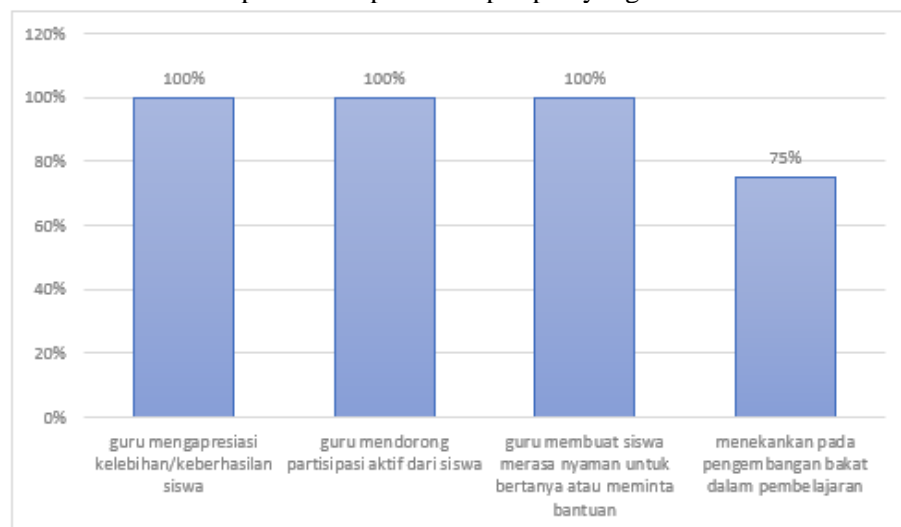
5. Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dan Mendukung

Pada indikator ini guru memastikan lingkungan belajar yang positif dengan memberikan pujian siswa atau pendekatan positif lainnya. Persentase keterlaksanaan pada indikator ini sebagai berikut.



Gambar 10. Persentase Keterlaksanaan Indikator Lingkungan Belajar

Pada gambar 10 diperoleh bahwa terdapat 80% guru sudah melaksanakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Adapun aspek yang terdapat pada indikator ini yaitu: 1) guru mengapresiasi kelebihan/keberhasilan siswa; 2) guru mendorong partisipasi aktif dari siswa; 3) guru membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya atau meminta bantuan; 4) menekankan pada pengembangan bakat dalam pembelajaran. Berikut adalah persentase pada setiap aspek yang teramati.



Gambar 11. Persentase Aspek Yang Diamati

Pada gambar di atas terlihat bahwa 100% guru mengapresiasi kelebihan/keberhasilan siswa, guru mendorong partisipasi aktif dari siswa, serta guru dapat membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya atau meminta bantuan. Serta terakhir guru menekankan pada pengembangan bakat dalam pembelajaran yaitu pada berada 75%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD/MI di Lombok Tengah sudah memiliki kesiapan dan mampu untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa walaupun masih memerlukan adanya peningkatan pada beberapa aspek di setiap indikator ketercapaian yang telah ditetapkan (Pramessti, S. L. D., & Falasyifa, N. 2023). Hal itu didasarkan pada data temuan lapangan melalui ketercapaian terhadap 5 (lima) indikator, yakni penetapan tujuan pembelajaran, penilaian siswa, instruksi dan rutinitas kelas, perhatian kepada masing-masing siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif, yang belum mencapai pada hasil yang maksimal.

Interaksi guru dan siswa kaitannya dengan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berdeferensiasi sudah berjalan cukup baik. Sebagian besar guru telah menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, menawarkan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan, dan menyimpulkan pembelajaran yang berfokus pada tujuan. Begitu pula dari sisi para siswa, hampir semua siswa telah mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.

Pelaksanaan penilaian awal untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa telah dilakukan semua guru baik guru kelas I (satu) maupun guru kelas IV (empat) di semua sekolah subjek penelitian. Hanya saja pada aspek perhatian terhadap komentar siswa selama pembelajaran, masih memerlukan adanya peningkatan. Merujuk pada prinsip pembelajaran berdeferensiasi yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, perhatian kepada masing-masing siswa menjadi indikator penting yang harus dicapai. Hasil temuan menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah guru sampel belum melaksanakan hal tersebut terutama pada aspek pelibatan siswa dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Indikator selanjutnya yang menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran berdeferensiasi adalah intruksi dan rutinitas dikelas. Dalam hal ini beberapa aspek diukur dan diperoleh hasil yang belum maksimal diantaranya masih ada beberapa guru yang belum melaksanakan variasi pengelompokan siswa (individu, berpasangan, kelompok kecil), menggunakan metode pengajaran yang berbeda, memanfaatkan ruang, waktu dan materi kelas secara fleksibel, memberikan instruksi yang jelas untuk tugas yang berbeda, dan memberikan instruksi efektif yang mendukung kebutuhan siswa (Purnawanto, A. T. (2023).

Faktor pendukung terakhir yang menjadi indikator kesiapan guru dalam pembelajaran berdeferensiasi adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, dalam hal ini guru harus memastikan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tetap ada selama proses pembelajaran. sejalan Syafi'i, A. (2023) Temuan hasil lapangan menunjukkan masih ada satu aspek dalam indikator tersebut yang pelaksanaannya belum maksimal, yakni 8 (delapan) dari 32 (tiga puluh dua) guru sampel belum melaksanakan penekanan pada pengembangan bakat dalam pembelajaran. Sedangkan untuk aspek-aspek lainnya seperti: apresiasi terhadap kelebihan/keberhasilan siswa, mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran dan membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya atau meminta bantuan sudah dilakukan oleh semua guru sampel.

Setiap siswa perlu mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik sesuai dengan karakteristik mereka. Guru menunjukkan keberpihakan kepada siswa dari upayanya mengutamakan perkembangan belajar siswa. Pembelajaran dalam lebih optimal apabila iklim kelas mendukung, tentunya pembelajaran berdiferensiasi mampu mendukung meningkatnya hasil belajar siswa (Iskandar, D. (2021). Menurut Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022) Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD/MI di Lombok Tengah sudah memiliki kesiapan dan mampu untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa walaupun masih memerlukan adanya peningkatan pada beberapa aspek di setiap indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Hal itu didasarkan pada data temuan lapangan

melalui ketercapaian terhadap 5 (lima) indikator, yakni penetapan tujuan pembelajaran, penilaian siswa, instruksi dan rutinitas kelas, perhatian kepada masing-masing siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif, yang belum mencapai pada hasil yang maksimal.

Perlunya dibangun kesadaran dari para guru dan semua stakeholder bahwa prinsip kurikulum merdeka yang diterapkan pemerintah saat ini jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga dapat memotivasi perubahan yang harus dilakukan kaitannya dengan pengembangan kualitas individu masing-masing demi optimalnya pelaksanaan pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar. Masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bentuk pembelajaran berdeferensiasi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa SD/MI di Lombok Tengah.

REFERENSI

- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3149>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2504>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826.
- Herwina, W. (2021a). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Herwina, W. (2021b). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Khoirurrijal, Fadriati, et., all. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. literasi Nusantara Abadi.
- Lya Diah Pramesti, S., Falasyifa, N., Negeri, S., & Abdurrahman Wahid Pekalongan Corresponding Author, U. K. (2023). Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Strategi REACT untuk Mengembangkan Kecakapan Numerasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(01), 14–30. <https://doi.org/10.28918/CIRCLE.V3I01.6942>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/JIEE.V5I1.3513>
- Pramesti, S. L. D., & Falasyifa, N. (2023). Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Strategi REACT untuk Mengembangkan Kecakapan Numerasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 14-30.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahmadayanti, D. (Dewi), & Hartoyo, A. (Agung). (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3431>

- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 15–26.
- Samsiyah, S., Sekolah, K., Kleco, S., & Slamet Riyadi No, J. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/69859>
- Stollman, S., Meirink, J., Westenberg, M., & van Driel, J. (2021). Teachers' Interactive Cognitions of Differentiated Instruction: An Exploration in Regular and Talent Development Lessons. *Journal for the Education of the Gifted*, 44(2), 201–222. <https://doi.org/10.1177/01623532211001440>
- Syafi'i, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As' adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 9-14.
- Ulfa, E. M., Nuri, L. N., Sari, A. F. P., Baryroh, F., Ridlo, Z. R., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Game Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9344–9355. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I6.3742>
- Yunarti, T., & Amanda, A. (2022). Pentingnya Kemampuan Numerasi Bagi Siswa. *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 44–48. <http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>.